

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan memegang peranan penting dan tidak bisa digantikan dalam pembangunan masyarakat. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari struktur sosial, perempuan tidak sekedar berperan sebagai pendukung, melainkan sebagai penggerak perubahan yang memberikan kontribusi nyata di berbagai aspek, dimulai dari lingkup keluarga, sektor ekonomi, kehidupan masyarakat, politik, hingga kebudayaan (Sabrina dkk., 2023). Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan sosial, keterlibatan perempuan dalam pembangunan tidak hanya menjadi suatu pilihan, tetapi juga merupakan kebutuhan. Keberhasilan pembangunan nasional tidak akan tercapai secara optimal tanpa partisipasi aktif perempuan (Rinawati dkk., 2004).

Namun, realita sosial yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki, sering kali menjadi penghambat bagi perempuan untuk berpartisipasi secara optimal dalam berbagai sektor kehidupan. Budaya patriarki memberikan laki-laki dominasi dalam kendali sosial dan struktural, sehingga peran perempuan sering kali terbatas pada tugas-tugas rumah tangga saja. Sistem ini menciptakan stereotip gender yang merendahkan potensi perempuan dan kontribusi perempuan. Karena pandangan yang menganggap perempuan lebih cocok untuk menjalankan tanggung jawab rumah tangga dibandingkan dengan terlibat aktif dalam bidang publik. (Halizah & Faralita, 2023)

Struktur keluarga tradisional turut memperkuat pandangan tersebut, dimana laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah utama, sementara perempuan lebih terfokus pada pengasuhan anak dan mengelola urusan domestik (Widhiyana, 2024). Padahal, pandangan ini sudah tidak lagi relevan dalam konteks kehidupan modern yang menuntut adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Peran perempuan dalam kehidupan modern saat ini sudah mengalami pergeseran. Perempuan saat ini tidak lagi terbatas pada sektor domestik atau rumah tangga saja. Tetapi, perempuan telah menunjukkan kemampuan dan kontribusinya dalam berbagai bidang di sektor publik, baik dalam dunia kerja, pendidikan dan sebagainya (Harahap, 2024). Saat ini, tidak sedikit perempuan yang mengemban dua peran sekaligus, yaitu mengurus rumah tangga beserta segala kewajibannya sambil tetap berkarier atau menjalankan bisnis. Perubahan ini seringkali didorong oleh kebutuhan ekonomi, keinginan untuk aktualisasi diri, atau kesempatan untuk berkarir yang lebih luas (Damiri, 2023; Fatonah dkk., 2024).

Keterlibatan perempuan di sektor publik menjadi indikator meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya kesetaraan gender. Adanya peluang yang setara bagi kaum pria dan wanita dalam mengeksplorasi serta mengasah kemampuan mereka di bidang pekerjaan menunjukkan pergeseran pola pikir di tengah-tengah masyarakat. Dengan didukung oleh kebijakan afirmatif seperti program pemberdayaan perempuan dan kesadaran masyarakat yang semakin terbuka, perempuan kini mampu menyeimbangkan peran profesional dan domestik, sehingga memberikan dampak positif yang lebih luas bagi kesejahteraan keluarga dan masyarakat. (Azizah & Mudzar, 2001; Nengsi, 2024)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024), rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja di Kabupaten Hulu Sungai Utara menunjukkan tren peningkatan partisipasi kerja perempuan dari tahun ke tahun. Rasio penduduk bekerja di Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 2020-2023 digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. 1
Rasio Penduduk Bekerja terhadap Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kabupaten Hulu Sungai Utara 2020-2023

Agustus Tahun	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
2020	77,45%	57,15%
2021	78,08%	58,61%
2022	78,33%	54,83%
2023	81,62%	63,39%

Sumber : Badan Pusat Statistik, Juni 2024

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat bahwa proporsi tenaga kerja di Kabupaten Hulu Sungai Utara Agustus 2023 menunjukkan perbedaan berdasarkan gender. Untuk penduduk berjenis kelamin laki-laki, angka partisipasi kerja mencapai 81,62%, yang berarti dalam setiap 100 orang laki-laki dengan usia produktif (15 tahun ke atas), kurang lebih 81-82 orang diantaranya adalah orang yang aktif bekerja. Sementara itu, persentase partisipasi kerja perempuan berada pada angka 63,39%, menunjukkan bahwa dari 100 orang perempuan usia kerja, terdapat 63-64 perempuan yang memiliki pekerjaan. (BPS, 2024)

Berdasarkan data tersebut, persentase rasio laki-laki masih unggul dibandingkan perempuan. Meskipun begitu, rasio penduduk bekerja terhadap penduduk perempuan juga terjadi peningkatan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2020 sebesar 57,15% hingga pada tahun 2023 menjadi 63,39%. Walaupun pada

tahun 2022 terjadi penurunan sebesar 3,78% karena adanya permasalahan *covid-19* yang menyebabkan pengurangan tenaga kerja dan adanya tuntutan peran domestik selama pandemi. Hal ini membuktikan adanya partisipasi yang tinggi atas perempuan bekerja di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Peningkatan ini dikarenakan adanya permintaan tenaga kerja atas perempuan dan semakin tingginya tingkat pendidikan perempuan.

Azizah & Mudzar (2001) menyatakan bahwa partisipasi perempuan dalam dunia kerja telah berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama dari sisi ekonomi. Jumlah perempuan yang bekerja baik di Indonesia maupun di negara lain, diperkirakan akan terus meningkat. Peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja disebabkan oleh berbagai keadaan, antara lain semakin terbukanya kesempatan belajar bagi kaum perempuan, keberhasilan program keluarga berencana, adanya fasilitas pengasuhan anak, serta perkembangan teknologi yang membantu wanita dalam mengatur tugas domestik dan karier secara bersamaan. (Nurhaliza dkk., 2021)

Jika dilihat kembali keterlibatan perempuan dalam pekerjaan di masa awal Islam, maka jelas bahwa Islam membolehkan mereka untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Perempuan diperbolehkan bekerja baik di dalam rumah maupun di luar rumah, secara independen atau bekerja sama dengan orang lain, di instansi pemerintah maupun di lingkup swasta. Meski demikian, pekerjaan tersebut harus dilakukan dengan cara yang terhormat dan sopan. Perempuan juga harus konsisten memegang teguh prinsip-prinsip agama serta menjauhi segala tindakan yang dapat berdampak buruk bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitar. (Nasution, 2017)

Di beberapa kasus, perempuan bekerja karena didorong oleh kondisi ekonomi yang sulit, seperti pendapatan suami yang tidak tetap atau meningkatnya biaya hidup. Faktor kurang mampunya laki-laki sebagai suami untuk mencukupi kewajiban menafkahi keluarganya sehingga alasan perempuan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga agar pendapatan keluarga tidak hanya bersumber dari satu pihak yaitu sang suami sehingga dapat terpenuhinya kebutuhan keluarga. (Fatimah, 2023; Soleman dkk., 2022)

Menurut Wahbi dkk., (2020) kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup. Semakin seseorang mampu memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan layanan kesehatan, maka tingkat kesejahteraan hidupnya juga akan meningkat. Dalam konteks keluarga, selain pendapatan, keadaan sosial ekonomi juga dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga yang ditanggung. Semakin besar jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Jika penghasilan keluarga tidak mencukupi untuk menutupi seluruh kebutuhan tersebut, maka hal ini akan berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga.

Kondisi ekonomi keluarga yang berat, ditambah dengan tuntutan sosial dan peningkatan biaya hidup, sering kali mendorong perempuan untuk turut berperan dalam menambah pendapatan keluarga. Keputusan perempuan untuk bekerja bukan hanya didasarkan pada keinginan pribadi, tetapi juga karena adanya kebutuhan yang mendesak secara ekonomi, khususnya ketika pendapatan suami tidak tetap atau kurang mencukupi. Dalam situasi seperti ini, kontribusi ekonomi dari perempuan menjadi salah satu solusi strategis dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga.

Peran perempuan menjadi semakin penting untuk membantu menjaga kestabilan ekonomi keluarga. (Agesta, 2021)

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan perhatian besar terhadap hak-hak perempuan. Dalam Al-Qur'an, jelas disebutkan bahwa wanita memiliki kesetaraan dengan pria dalam berbagai bidang, seperti ibadah, kepemilikan kekayaan, akses pendidikan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan ekonomi (Akbar, 2017). Salah satu ayat yang menjadi dasar kesetaraan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan adalah QS. An-Nisa/4:32, yaitu:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya : *“Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.”* (Q.S An-Nisa: 32)

Pernyataan dalam ayat ini secara tegas menyebutkan baik laki-laki maupun perempuan akan memperoleh balasan dari apa yang mereka usahakan. Allah Swt. menentang sikap iri terhadap kelebihan yang dimiliki orang lain, sebab setiap individu telah ditetapkan jalur rezekinya masing-masing. Tafsir dari ayat ini, seperti dijelaskan oleh para ulama seperti Ibnu Katsir dan Al-Sa'di, menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki hak penuh untuk memperoleh hasil dari kerja kerasnya, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan syariat. (Lutfi, 2019)

Motivasi kerja yang disampaikan dalam ayat al-Quran tersebut mencerminkan prinsip kesetaraan gender yang ideal, serta menegaskan bahwa

pencapaian individu baik dalam aspek spiritual, karier profesional, maupun upaya memenuhi kebutuhan hidup bukanlah hak salah satu jenis kelamin saja (Solihatin, 2017). Islam tidak melarang perempuan untuk berkarier (*mubah*), selama pekerjaan tersebut tidak melanggar aturan syariat dan tetap selaras dengan kodratnya sebagai perempuan serta tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu. (Wakirin, 2017)

Fenomena perempuan berdagang kue di Pasar Induk Amuntai merupakan cerminan dari kondisi di mana peran perempuan menjadi bagian penting dalam menopang ekonomi keluarga, terutama di tengah ketidakstabilan penghasilan suami yang bekerja di sektor informal. Kondisi ini mendorong para perempuan untuk mengambil peran ganda, yakni mencari nafkah di luar tugas utama mereka sebagai ibu rumah tangga. Dalam permasalahan ini, keputusan perempuan untuk turut mencari penghasilan bukan hanya sebagai bentuk kemandirian ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan keluarga.

Islam tidak memandang peran perempuan semata-mata terbatas di dalam rumah, namun membuka kesempatan bagi mereka untuk berkontribusi selama tetap menjaga nilai-nilai agama (Wakirin, 2017). Salah satu cara yang mereka tempuh untuk meningkatkan penghasilan keluarga adalah dengan berdagang. Berdagang dipilih karena kemudahannya, seperti waktu kerja yang fleksibel, tidak membutuhkan keterampilan khusus, dan modal awal yang terjangkau.

Menyikapi permasalahan terhadap keikutsertaan perempuan untuk mencari penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara berdagang. Maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui usaha berdagang

kue dan pandangan Islam terhadap perempuan yang bekerja tersebut dengan judul **“Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Perempuan Pedagang Kue Di Pasar Induk Amuntai”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga pedagang kue di Pasar Induk Amuntai?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan perempuan ikut serta berperan dalam perekonomian keluarga pedagang kue di Pasar Induk Amuntai?
3. Bagaimana peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga menurut perspektif ekonomi Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga pedagang kue di Pasar Induk Amuntai.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perempuan meningkatkan perekonomian keluarga pedagang kue di Pasar Induk Amuntai.
3. Untuk mengetahui peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga menurut perspektif ekonomi Islam.

D. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan keilmuan mengenai peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga perspektif ekonomi Islam sehingga dapat meningkatkan pengetahuan bagi akademisi ataupun masyarakat umum. Secara praktis, diharapkan bermanfaat bagi akademisi maupun masyarakat sebagai sumber informasi ilmiah yang dapat dijadikan bahan rujukan dalam studi tentang peran perempuan dalam memperkuat ekonomi keluarga menurut tinjauan ekonomi Islam. Dan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat khususnya dalam hal pemberdayaan perempuan.

E. Definisi Operasional

Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut.

1. Peran

Peran merupakan elemen yang bersifat berubah dan berkembang dari suatu posisi atau status sosial. Peran juga dapat dipahami sebagai tindakan atau sikap yang diharapkan dapat ditunjukkan oleh seseorang dalam situasi sosial tertentu (Asmaya, 2020). Dalam penelitian ini peran yaitu suatu pola tingkah laku yang dilaksanakan seseorang dalam menjalankan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.

Tolak ukur peran dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana pola tingkah laku dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pengelola rumah tangga, menjalankan kewajibannya sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya,

serta keterlibatannya dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui bekerja untuk meningkatkan pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup.

2. Perempuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perempuan didefinisikan sebagai manusia berjenis kelamin betina yang memiliki organ reproduksi seperti rahim, mengalami siklus menstruasi, mampu mengandung, melahirkan anak, serta memberikan air susu kepada bayinya. Perempuan merupakan sosok yang kuat, dinamis, tidak bergantung pada orang lain, dan memiliki berbagai keahlian. Mereka juga memiliki kontribusi besar, baik dalam ranah domestik maupun dalam kehidupan sosial. (Afrizal & Lelah, 2021)

Perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang memiliki kriteria sebagai berikut.

- a. Berumur 30-60 tahun.
- b. Bekerja sebagai pedagang kue di Pasar Induk Amuntai.
- c. Sudah menikah, berkeluarga dan memiliki tanggungan
- d. Berperan sebagai ibu rumah tangga.

3. Meningkatkan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "meningkatkan" memiliki makna mengangkat (tingkatan, kualitas, dan sejenisnya), menjadikan lebih tinggi, atau mengintensifkan (seperti dalam hal produksi). Meningkatkan juga dapat dipahami sebagai suatu usaha atau

langkah yang dilakukan untuk menciptakan situasi yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peningkatan yang dimaksud merujuk pada upaya yang dilakukan para perempuan pedagang kue di Pasar Induk Amuntai dalam memberikan perubahan ekonomi dalam keluarga mereka. Tujuannya adalah memperbaiki kondisi keuangan rumah tangga melalui usaha berdagang kue di Pasar Induk Amuntai.

4. Perekonomian Keluarga

Ekonomi keluarga merupakan cara seseorang untuk memenuhi segala kebutuhannya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki tanggung jawab akan kebutuhan hidupnya. Ekonomi yang baik membantu seseorang terhindar dari kekurangan dan menjalani hidup yang tenang serta sejahtera. (Zahro dkk., 2022)

Ekonomi keluarga dalam penelitian ini merujuk pada kondisi dan kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Definisi operasional ekonomi keluarga diukur melalui indikator yang mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi salah satunya yaitu pendapatan keluarga.

5. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah bidang studi yang mengkaji perilaku dan aktivitas manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup dengan sumber daya yang terbatas, berlandaskan pada ketentuan-ketentuan syariat Islam.

Tujuannya adalah untuk meraih *falah* (kesejahteraan di dunia dan akhirat) serta menjaga keselarasan dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis. (Sari & Anwar, 2020)

Penelitian ini mengkaji sudut pandang ekonomi Islam tentang kontribusi perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga dengan bekerja, sehingga taraf hidup keluarga dapat lebih sejahtera dibandingkan sebelumnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditujukan agar mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab I yaitu pendahuluan, dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional dan sistematika penelitian.

Bab II yaitu landasan teori, berisikan kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir penelitian.

Bab III yaitu metode penelitian, berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik analisis data dan tahapan penelitian.

Bab IV yaitu hasil dan pembahasan mengenai peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan bagaimana peran perempuan tersebut menurut perspektif ekonomi Islam serta faktor-faktor yang menyebabkan perempuan ikut serta dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

Bab V bagian penutup berisikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya dan saran-saran yang bersifat praktis dan membangun.